

PENINGKATAN LITERASI SERTA KOMPETENSI BERBICARA SISWA SMP MELALUI LOMBA PIDATO BAHASA INDONESIA

Ni Made Rinayanthi¹ Putu Dian Yuliani Paramita I Wayan Suadnyana³ Putu Sri Darmayanti⁴

Diploma 3 Perhotelan, Fakultas Vokasi, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email : rinayanthi@ipb-intl.ac.id, yuliani.paramita@ipb-intl.ac.id, iwsuadnyana@gmail.com, sridamayanti@ipb-intl.ac.id

ABSTRAK

Literasi dan keterampilan berbicara siswa SMP masih terkendala rendahnya minat baca, rasa gugup, dan kesulitan menyusun gagasan. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi kedua kemampuan tersebut, menganalisis kontribusi lomba pidato bahasa Indonesia, serta merumuskan tantangan dan strategi pelaksanaannya di sekolah. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan, didukung pengamatan dan skor lomba *Galaxy 2026* yang menilai 18 siswa. Hasil menunjukkan bahwa persiapan lomba mendorong siswa membaca, memilah informasi, dan menyusun naskah, sedangkan penampilan di hadapan juri melatih intonasi, ekspresi, dan kepercayaan diri. Skor peserta berkisar 618-727 dari 800 sehingga kemampuan belum merata. Keterbatasan waktu, pembimbingan, dan keberanian siswa dapat diatasi melalui lomba berjenjang, pelatihan, integrasi kegiatan literasi, dan apresiasi bagi seluruh peserta. Temuan ini memberi dasar bagi sekolah dan guru dalam merancang pembinaan berbahasa yang kontekstual dan berkelanjutan. Lomba pidato berpotensi menjadi strategi penguatan literasi sekolah, tetapi efektivitasnya perlu diuji melalui pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

Kata Kunci : Keterampilan berbicara; Literasi; Lomba pidato; Siswa SMP

ABSTRACT

Literacy and speaking skills among junior high school students are still hindered by low reading interest, nervousness, and difficulty organizing ideas. This study aims to describe the condition of both skills, analyze the contribution of Indonesian speech competitions, and formulate the challenges and strategies for implementing them in schools. It employs a descriptive qualitative method with library research, supported by observations and score data from the Galaxy 2026 competition, which assessed 18 students. The findings show that competition preparation encourages students to read, select information, and compose speech texts, while performing before judges trains intonation, expression, and self-confidence. Scores ranged from 618 to 727 out of 800, indicating uneven ability. Limited time, guidance, and student courage can be addressed through tiered competitions, training, integrated literacy activities, and appreciation for all participants. Speech competitions have potential for strengthening school literacy, but their effectiveness requires pre- and post-activity measurement.

Keywords: Junior high school students; Literacy; Speaking skills; Speech competition

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keterampilan berbicara merupakan kecakapan hidup yang menopang keberhasilan siswa dalam belajar, berorganisasi, dan berinteraksi sosial. Meskipun demikian, praktik pembelajaran di sekolah masih cenderung menitikberatkan kegiatan membaca dan menulis sehingga kesempatan berlatih berbicara di hadapan khalayak menjadi terbatas. Padahal, kemampuan berbicara yang baik tidak tumbuh secara instan, melainkan memerlukan latihan berulang dengan umpan balik yang memadai. Pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), keterbatasan tersebut tampak pada rasa gugup, keraguan untuk tampil, dan kesulitan menyusun gagasan secara runtut. Pelatihan *public speaking* bagi siswa SMP di Makassar, misalnya, menemukan bahwa sebagian siswa masih terlihat malu dan bahkan enggan maju ketika diminta bercerita secara langsung (Mustikowati, 2026). Sebaliknya, kegiatan serupa di SMP lain melaporkan meningkatnya pemahaman dan kepercayaan diri siswa setelah mereka memperoleh praktik dan simulasi berbicara.

Persoalan tersebut berjalan beriringan dengan tantangan literasi. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan skor membaca siswa Indonesia sebesar 359, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476, serta menurun dibandingkan capaian sebelumnya (Kasmita et al., 2023). Rendahnya kemampuan memahami dan mengolah informasi memengaruhi mutu gagasan yang mampu disampaikan siswa, baik secara tulis maupun lisan. Literasi dan keterampilan berbicara sesungguhnya saling berkaitan erat: siswa yang berwawasan luas berkat kebiasaan membaca akan lebih mudah menyusun dan menyampaikan gagasan secara runtut dan meyakinkan di depan umum. Karena itu, pembiasaan membaca perlu dibangun melalui kegiatan yang terarah, sebagaimana dilakukan dalam program budaya literasi untuk meningkatkan minat baca siswa di SMPN 3 Leuwimunding (Rahayu et al., 2024).

Kebutuhan nyata tersebut tercermin dalam lomba pidato bahasa Indonesia *Galaxy 2026* yang diikuti 19 siswa SMP dari berbagai sekolah di Bali. Satu peserta tidak menyerahkan karya dan dianggap mengundurkan diri, sehingga 18 peserta dinilai oleh dua juri pada empat aspek, yaitu kesesuaian pidato dengan tema, vokal-artikulasi-intonasi, penguasaan materi, dan ekspresi, dengan rentang skor 70-100 per aspek. Total skor peserta berkisar antara 618 dan 727 dari skor maksimum 800, dengan rerata sekitar 676,9 atau 84,6 persen. Selisih 109 poin antara peserta tertinggi dan terendah memperlihatkan bahwa kemampuan berpidato siswa belum merata. Hanya sepuluh peserta yang lolos ke babak final, tiga peserta dikenai pengurangan poin sebesar 5 hingga 15, dan sepuluh dari 18 peserta berasal dari sekolah-sekolah di Denpasar sehingga pemerataan partisipasi dari wilayah lain menjadi catatan penting. Data ini menjadi dasar analisis kebutuhan (*needs assessment*) awal bagi kajian ini.

Berdasarkan pengamatan terhadap data lomba tersebut dan kajian literatur, akar permasalahan dapat dirumuskan dalam tiga hal. Pertama, kebiasaan membaca yang belum kuat membuat penguasaan materi dan kedalaman gagasan pidato menjadi terbatas. Kedua, latihan berbicara di depan umum belum dilakukan secara berkelanjutan dan belum disertai bimbingan penyusunan naskah serta teknik vokal, artikulasi, dan ekspresi. Ketiga, pemahaman siswa terhadap kriteria dan ketentuan lomba belum merata, yang dapat dievaluasi lebih lanjut dari adanya pengurangan poin pada sebagian peserta. Dampaknya, capaian siswa bervariasi lebar

dan peluang lolos seleksi menjadi tidak seimbang. Penilaian keterampilan berpidato idealnya memakai rubrik multiaspek, seperti organisasi, materi pendukung, isi, artikulasi, dan komunikasi nonverbal (Mustikowati, 2026).

Upaya pembinaan sebenarnya telah dilakukan, antara lain melalui pelatihan debat dan diskusi untuk memberdayakan kemampuan berbicara siswa SMP (Zakaria et al., 2024). Namun, sejauh penelusuran penulis, kegiatan yang menautkan penguatan literasi dan keterampilan berbicara dalam satu rangkaian lomba pidato masih terbatas. Kondisi ideal menuntut siswa yang gemar membaca, mampu menyusun gagasan, dan berani menyampaikannya secara meyakinkan, sedangkan kondisi aktual menunjukkan kesenjangan pada ketiganya.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh sekolah adalah kompetisi pidato bahasa Indonesia yang dirancang sebagai wahana pembelajaran, bukan semata perlombaan. Peserta membaca dan mencari referensi sesuai tema (memperkuat literasi), menyusun naskah secara sistematis (mengasah kemampuan menulis dan berpikir kritis), lalu menyampaikannya secara lisan di hadapan juri dan penonton (mengasah keterampilan berbicara, kepercayaan diri, dan seni retorika). Solusi ini dipilih karena lomba menghadirkan pengalaman belajar autentik yang mendorong siswa mempersiapkan diri lebih matang serta selaras dengan kebutuhan penguatan literasi dan keterampilan berbicara. Dalam jangka pendek, siswa memperoleh kepercayaan diri dan pengalaman tampil. Dalam jangka panjang, guru dan sekolah memiliki model pembinaan kontekstual yang berkelanjutan, misalnya melalui lomba berjenjang dari tingkat kelas hingga sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengkaji peran kompetisi pidato bahasa Indonesia dalam menguatkan literasi serta keterampilan berbicara siswa SMP melalui karya tulis ilmiah ini.

Kajian ini berangkat dari beberapa pertanyaan pokok, yaitu bagaimana kondisi literasi dan keterampilan berbicara siswa SMP pada saat ini, bagaimana kontribusi kompetisi pidato bahasa Indonesia dalam menguatkan literasi siswa, bagaimana kontribusinya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, serta apa saja tantangan dan strategi dalam pelaksanaan kompetisi tersebut di sekolah. Sejalan dengan pertanyaan itu, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kondisi literasi dan keterampilan berbicara siswa SMP, menganalisis kontribusi kompetisi pidato terhadap penguatan literasi dan peningkatan keterampilan berbicara, serta mengidentifikasi tantangan dan merumuskan strategi pelaksanaan kompetisi pidato yang efektif di sekolah.

Secara teoretis, tulisan ini diharapkan memperkaya khazanah kajian pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan literasi dan keterampilan berbicara pada jenjang SMP. Secara praktis, tulisan ini bermanfaat bagi siswa sebagai motivasi untuk aktif dalam kegiatan literasi dan kompetisi pidato guna mengembangkan potensi diri. Bagi guru, tulisan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif dan kontekstual, sedangkan bagi sekolah, tulisan ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan dan program literasi yang berkelanjutan.

METODE

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yakni penelusuran dan penelaahan sistematis terhadap sumber tertulis untuk memperoleh landasan konseptual dan empiris mengenai suatu topik (Rahayu et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian adalah menggambarkan keterkaitan kompetisi pidato bahasa Indonesia dengan penguatan literasi dan keterampilan berbicara siswa SMP, bukan menguji hipotesis. Penulis bertindak sebagai instrumen utama. Sasaran kajian adalah siswa SMP peserta lomba pidato bahasa Indonesia *Galaxy* 2026 di Bali serta penyelenggaraan kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Pihak yang terlibat mencakup penulis, dewan juri sebagai penilai, serta sekolah dan panitia sebagai penyedia informasi pelaksanaan lomba.

Tahap persiapan meliputi identifikasi masalah berdasarkan data lomba, perumusan pertanyaan kajian, dan penetapan kata kunci, yaitu literasi, keterampilan berbicara, lomba pidato, dan siswa SMP. Pada tahap pengumpulan data, penulis menelusuri buku, artikel jurnal ilmiah, dan laporan lembaga resmi melalui basis data seperti *Google Scholar* dan Garuda dengan rentang terbit 2022-2026. Sumber dipilih berdasarkan relevansi topik, kejelasan identitas publikasi, serta ketersediaan DOI atau tautan yang dapat diakses. Seluruh sumber dicatat dalam pengelola referensi (Mendeley) agar penelusuran dapat direplikasi peneliti lain. Data pendukung berupa hasil pengamatan dan dokumentasi transkrip penilaian lomba, yang memuat skor dua juri pada empat aspek dengan rentang 70-100 (Creswell & N, 2018).

Analisis dilakukan secara deskriptif melalui tiga langkah. Langkah pertama adalah reduksi data dengan memilah informasi yang relevan. Langkah kedua adalah penyajian data dalam bentuk matriks sintesis dan uraian naratif. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan melalui penafsiran keterkaitan antartemuan, sejalan dengan prosedur umum penelitian kualitatif yang bergerak dari pengorganisasian data hingga interpretasi (Creswell & Creswell, 2023). Skor lomba diolah secara deskriptif berupa rentang dan rerata untuk memperkaya gambaran kondisi keterampilan berbicara.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan antarliteratur dengan hasil pengamatan. Indikator keberhasilan kajian ialah kelengkapan dan kemutakhiran sumber, konsistensi temuan antarsumber, serta keterjawaban keempat rumusan masalah. Instrumen yang digunakan berupa lembar pencatatan dan matriks sintesis literatur. Hasil sintesis kemudian dijadikan dasar perumusan strategi pelaksanaan lomba yang dapat direplikasi oleh sekolah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Literasi dan Keterampilan Berbicara Siswa SMP saat Ini

Kondisi literasi siswa SMP dapat dilihat dari capaian nasional dan dari praktik sehari-hari di sekolah. Dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, skor membaca siswa Indonesia sebesar 359, jauh di bawah rerata negara OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Di

tingkat sekolah, SMP Negeri 1 Kamal menunjukkan gejala serupa. Siswa jarang mengunjungi perpustakaan dan lebih memilih tinggal di kelas saat istirahat, yang oleh pelaksana kegiatan dipandang sebagai penyebab utama menurunnya minat baca. Koleksi buku yang tersedia juga belum dimanfaatkan secara optimal sehingga kesempatan siswa melatih kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis menjadi terbatas. Program budaya literasi seperti di SMPN 3 Leuwimunding disusun untuk menjawab persoalan minat baca tersebut (Umma et al., 2025). Secara konseptual, terbatasnya asupan bacaan berpotensi memengaruhi mutu gagasan yang dapat disampaikan siswa saat berbicara.

Persoalan pada keterampilan berbicara tampak pada aspek afektif dan kebahasaan. Banyak siswa kurang percaya diri dan belum mampu mengungkapkan gagasan secara tepat. Pelatihan *public speaking* di Makassar menemukan sebagian siswa merasa malu, bahkan enggan maju ketika diminta bercerita di depan orang lain. Kesempatan berlatih pun dinilai masih perlu diperbanyak agar siswa terbiasa berbicara (Nabilla et al., 2026). Gambaran numeriknya terlihat pada penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. Pada siklus I, nilai keterampilan berbicara siswa kelas IX-A berada pada rentang 35-71 dengan ketuntasan klasikal 21 persen. Setelah latihan berulang, rentang nilai naik menjadi 64-96 dan ketuntasan mencapai 95 persen pada siklus II.

Data lomba pidato bahasa Indonesia *Galaxy 2026* melengkapi gambaran tersebut dari konteks yang berbeda. Lomba ini diikuti 19 siswa SMP di Bali, tetapi satu peserta tidak menyerahkan karya sehingga 18 peserta dinilai oleh dua juri. Penilaian mencakup empat aspek, yaitu kesesuaian pidato dengan tema, vokal-artikulasi-intonasi, penguasaan materi, dan ekspresi, masing-masing berskala 70-100. Dengan skala itu, skor total terendah yang mungkin adalah 560 dan tertinggi 800, sehingga capaian peserta lebih tepat dibaca terhadap rentang 560-800 daripada terhadap angka 800 saja. Skor peserta berkisar 618-727 dengan rerata 676,9. Angka ini setara 84,6 persen dari skor maksimum, tetapi hanya berada pada posisi 48,7 persen jika diukur dalam rentang 560-800 (Tabel 1).

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Babak Penyisihan Lomba Pidato Bahasa Indonesia *Galaxy 2026*

Kelompok peserta	Jumlah	Rentang skor total	Rerata Juri 1	Rerata Juri 2	Rerata skor total	% dari skor maksimum (800)	Posisi dalam rentang 560-800
Finalis (peringkat 1-10)	10	678-727	367,7	339,3	704,5	88,1%	60,2%
Nonfinalis (peringkat 11-18)	8	618-674	315,8	326,6	642,4	80,3%	34,3%
Seluruh peserta yang dinilai	18	618-727	344,6	333,7	676,9	84,6%	48,7%

Catatan: Rerata skor total telah memperhitungkan pengurangan poin bagi tiga peserta, sehingga jumlah rerata kedua juri tidak selalu sama dengan rerata skor total. Posisi dalam rentang dihitung dengan rumus $(\text{rerata} - 560) \div 240$.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kesenjangan capaian terutama terjadi antara finalis dan nonfinalis. Rerata skor total finalis 704,5, sedangkan nonfinalis 642,4, sehingga selisihnya sekitar 62 poin. Selisih tertinggi dan terendah di antara seluruh peserta mencapai 109 poin, yang menandakan kemampuan berpidato belum merata. Pola sebaran seperti ini bukan hal yang asing. Pada pembelajaran menulis teks pidato persuasif di SMPN 25 Kerinci, rerata kelas berkualifikasi baik (78,45), tetapi nilai individu tersebar dari cukup baik hingga sangat baik (Sitorus, 2023). Meskipun yang diukur di sana adalah keterampilan menulis, temuan itu menunjukkan bahwa rerata yang baik dapat menyembunyikan variasi antarsiswa.

Perbedaan antarjuri juga perlu dicermati. Pada Juri 1, rerata finalis (367,7) lebih tinggi 51,9 poin daripada nonfinalis (315,8). Pada Juri 2, selisihnya hanya 12,7 poin (339,3 dan 326,6). Perbedaan ini dapat mencerminkan sensitivitas juri yang tidak sama dalam membedakan kemampuan peserta. Namun, ia juga dapat muncul karena standar penilaian kedua juri belum sepenuhnya seragam. Karena data keandalan antarjuri (*inter-rater reliability*) tidak tersedia, pola tersebut belum dapat ditafsirkan sebagai perbedaan kemampuan peserta yang sesungguhnya. Skor yang tersedia juga berupa gabungan empat aspek sehingga rincian per aspek belum dapat dianalisis. Padahal, intonasi dan ekspresi turut menjadi fokus penilaian dalam lomba baca puisi dan pidato di SMP Negeri 1 Kamal (Martin, 2024).

Catatan lain berkaitan dengan pengurangan poin sebesar 5-15 yang hanya dikenakan pada tiga finalis. Pengurangan tersebut dapat menggeser urutan peserta. Peserta peringkat 5, misalnya, akan berada di peringkat kedua apabila tidak dikenai pengurangan 5 poin. Penyebab pengurangan belum dapat dipastikan dari data yang tersedia. Kemungkinannya mencakup pemahaman terhadap ketentuan lomba dan kesiapan teknis peserta. Kemungkinan ini menunjukkan perlunya pembekalan sebelum lomba, seperti pelatihan praktik terbimbing yang dirancang untuk menyiapkan siswa mengikuti lomba pidato (Mendrofa et al., 2025).

Rerata skor yang tergolong tinggi juga perlu dibaca dengan hati-hati. Peserta lomba kemungkinan besar merupakan siswa yang lebih siap dan lebih berminat daripada siswa pada umumnya, sehingga capaian mereka belum tentu mewakili kondisi siswa SMP secara luas. Berdasarkan gabungan temuan literatur dan data lomba, kebutuhan penguatan literasi dan keterampilan berbicara tetap nyata, terutama bagi siswa yang belum terjangkau kegiatan berbahasa semacam ini.

Kontribusi Kompetisi Pidato terhadap Penguatan Literasi

Kompetisi pidato menguatkan literasi karena persiapannya menuntut siswa membaca sebelum berbicara. Untuk menyusun pidato yang bermakna, siswa perlu mencari dan membaca berbagai sumber terkait tema, baik buku, artikel, maupun sumber tepercaya lainnya. Setelah itu mereka memilah informasi yang relevan dan mengolahnya menjadi naskah yang runtut. Alur ini sejalan dengan tahapan pembelajaran pidato yang meliputi penjelasan konsep, penyusunan teks, latihan, dan evaluasi (Kusumawati & Syamsi, 2023). Membaca kritis menjadi kegiatan yang

tidak dapat dilewati, sehingga kebiasaan membaca tumbuh dari kebutuhan lomba, bukan dari kewajiban semata.

Bukti empiris dari SMP Negeri 1 Kamal memperkuat pandangan tersebut. Kegiatan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura itu memadukan lomba resensi buku, diskusi sastra, serta lomba baca puisi dan pidato. Tahapannya mencakup pengajuan proposal dan observasi awal, penyuluhan kepada perwakilan kelas, pelaksanaan lomba, dan pengumuman pemenang (Lanurti & Zena, 2026). Lomba resensi berlangsung pada 1-22 Oktober 2025 dengan penilaian identitas buku, sinopsis, dan analisis. Lomba baca puisi dan pidato berlangsung pada 7-25 Oktober 2025 dengan fokus intonasi dan ekspresi, sedangkan diskusi sastra dilaksanakan pada 30 Oktober 2025. Kegiatan tersebut melibatkan 40 siswa pada lomba resensi dan 52 siswa pada lomba baca. Hasilnya dilaporkan berupa peningkatan minat baca, kunjungan perpustakaan, kemampuan analisis kritis, kemampuan menulis sistematis, dan literasi lisan. Dukungan sekolah dan guru pamong disebut turut menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan. Perlu dicatat bahwa kegiatan ini tidak hanya berupa lomba pidato, sehingga kontribusi pidato tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari komponen literasi lainnya.

Dimensi literasi tulis juga terlihat pada penyusunan naskah. Pengabdian di SMP Negeri 2 Plupuh membekali siswa dengan pemahaman dan praktik menulis teks berita dan teks pidato secara tepat sebelum mereka membacakannya (Nabilla et al., 2026). Di SMPN 25 Kerinci, penerapan *Problem Based Learning* mengajak siswa memecahkan fenomena yang dekat dengan keseharian melalui diskusi kelompok sebelum menulis teks pidato persuasif. Siswa mencapai hasil belajar berkualifikasi baik dan tampak antusias karena bekerja bersama serta menemukan hal-hal baru. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kompetisi pidato mengintegrasikan membaca, menulis, dan berbicara dalam satu rangkaian. Kompetisi pidato tidak hanya melatih berbicara, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan membaca dan berpikir kritis.

Kontribusi Kompetisi Pidato terhadap Keterampilan Berbicara

Kontribusi kompetisi pidato terhadap keterampilan berbicara terlihat dari kesempatan latihan langsung yang diberikannya. Siswa berlatih mengatur intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh agar pesan mudah diterima pendengar. Pengalaman tampil di hadapan juri dan penonton melatih kepercayaan diri sekaligus kemampuan mengelola rasa gugup. Kajian pustaka menyimpulkan bahwa pidato efektif melatih siswa mengelola intonasi, pelafalan, dan struktur penyampaian gagasan. Pidato juga membuat siswa lebih berani, termotivasi, dan terampil, serta menciptakan suasana komunikasi yang positif di kelas. Pembelajaran pidato dinilai sejalan dengan Kurikulum 2013 (Mendrofa et al., 2025).

Prinsip latihan berulang menjadi kunci dalam proses ini. Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) berbasis proses menegaskan bahwa latihan yang diulang dan partisipasi aktif di kelas membuat siswa terbiasa berbicara, sehingga keterampilan berpidatonya meningkat. Pernyataan ini didukung oleh data penelitian tindakan kelas dengan model *Cooperative Think Pair Share* di SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. Ketuntasan klasikal naik dari 21 persen pada

siklus I menjadi 95 persen pada siklus II, melampaui target 80 persen. Nilai terendah naik dari 35 menjadi 64 dan nilai tertinggi naik dari 71 menjadi 96. Hasil observasi aktivitas guru meningkat dari 40 dan 73,33 persen pada siklus I menjadi 86,66 dan 100 persen pada siklus II. Aktivitas siswa meningkat dari 34,20 dan 61,73 persen menjadi 86,08 dan 96,23 persen. Siswa juga menjadi lebih bersemangat, termotivasi, berani, dan terampil berbicara (Mendrofa et al., 2025). Penelitian ini berlangsung dalam pembelajaran kelas dan bukan dalam lomba. Namun, logikanya sama, yakni latihan terstruktur yang diulang disertai refleksi akan meningkatkan keterampilan, dan persiapan lomba menyediakan kondisi serupa.

Hasil yang konsisten dilaporkan dari beberapa konteks lain. Pembelajaran *public speaking* di SMP Negeri 56 Surabaya berdampak positif pada kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur, dan partisipasi aktif siswa. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dan mampu mengelola rasa gugup ketika tampil, sehingga peneliti merekomendasikan integrasi pembelajaran tersebut ke dalam kurikulum SMP. Pelatihan pidato bagi 15 siswa kelas VIII SMP Quran DAI Pringsewu dengan pendekatan praktik terbimbing bertujuan mempersiapkan siswa mengikuti lomba pidato. Peserta dilaporkan terbantu mengasah kemampuannya hingga mampu berpidato di depan umum. Di SMP Negeri 2 Plupuh, siswa yang mengikuti lomba cipta-baca pidato dan berita mampu berpidato serta membacakan berita secara tepat (Lanurti & Zena, 2026). Pada lomba baca puisi dan pidato di SMP Negeri 1 Kamal, penilaian difokuskan pada intonasi dan ekspresi, dan kegiatan ini turut dikaitkan dengan meningkatnya literasi lisan siswa.

Data lomba *Galaxy 2026* menunjukkan bahwa aspek yang dilatihkan dalam sumber-sumber tersebut sama dengan aspek yang dinilai juri, yaitu vokal, artikulasi, intonasi, dan ekspresi, selain kesesuaian tema dan penguasaan materi. Sepuluh peserta yang lolos ke babak final memperoleh skor 678-727, sedangkan tiga peserta dikenai pengurangan poin sebesar 5 hingga 15. Pengurangan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembekalan teknis sebelum lomba. Data satu kali penyelenggaraan belum memperlihatkan peningkatan sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga efektivitas lomba terhadap peningkatan keterampilan berbicara masih perlu diukur melalui pengukuran awal dan akhir. Meski begitu, konsistensi temuan lintas sumber menunjukkan bahwa semakin sering siswa terlibat dalam latihan dan lomba pidato, semakin terasah pula kemampuan mereka berbicara secara efektif, persuasif, dan percaya diri.

Tantangan dan Strategi Pelaksanaan Kompetisi Pidato di Sekolah

Pelaksanaan kompetisi pidato di sekolah menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu dan minimnya pembimbingan intensif. Program pelatihan pidato yang singkat umumnya hanya menjangkau sebagian keterampilan, sementara latihan yang berulang membutuhkan waktu berkelanjutan (Umma et al., 2025). Tantangan kedua adalah rasa kurang percaya diri sebagian siswa untuk berpartisipasi, yang juga menjadi masalah dasar dalam pembelajaran berbicara. Data *Galaxy 2026* memberi ilustrasi tambahan. Satu peserta tidak menyerahkan karya, dan sepuluh dari 18 peserta yang dinilai berasal dari sekolah-sekolah di Denpasar, sehingga keterjangkauan bagi sekolah di wilayah lain menjadi catatan penting. Tantangan ketiga terkait dukungan kelembagaan. Kegiatan di SMP Negeri 1 Kamal berjalan baik

karena didukung sekolah dan guru pamong, sehingga ketiadaan dukungan tersebut dapat menjadi hambatan.

Untuk mengatasi tantangan itu, sekolah dapat menerapkan empat strategi. Pertama, kompetisi diselenggarakan secara berjenjang dari tingkat kelas hingga sekolah agar lebih banyak siswa memperoleh kesempatan berlatih. Strategi ini sejalan dengan temuan bahwa latihan berulang dan partisipasi aktif membentuk kebiasaan berbicara serta dengan peningkatan capaian antarsiklus pada pembelajaran bertahap. Pelibatan perwakilan kelas pada tahap awal, seperti pada kegiatan di SMP Negeri 1 Kamal, juga membantu penyebaran informasi kepada seluruh siswa (Mendrofa et al., 2025).

Kedua, sekolah memberikan pembimbingan atau pelatihan penyusunan naskah dan teknik *public speaking* sebelum lomba. Pelatihan praktik terbimbing di SMP Quran DAI Pringsewu dan pembekalan menulis serta menyampaikan pidato di SMP Negeri 2 Plupuh menunjukkan bahwa bimbingan tersebut membantu siswa berpidato lebih baik. Penggunaan model seperti *Problem Based Learning* juga membantu siswa mengorganisasi tugas dan menyusun naskah secara bermakna dengan bimbingan guru yang memotivasi. Ketiga, kegiatan literasi, seperti pojok baca atau kunjungan perpustakaan, diintegrasikan sebagai bagian dari persiapan lomba. Optimalisasi koleksi buku yang sebelumnya sepi di SMP Negeri 1 Kamal memperlihatkan bahwa pengintegrasian ini mendorong kunjungan perpustakaan dan minat baca. Keempat, sekolah memberikan apresiasi kepada seluruh peserta, tidak hanya pemenang, karena kegiatan yang menyenangkan dan kolaboratif terbukti menumbuhkan antusiasme, motivasi, dan keberanian siswa (Kholidah, 2022).

Keberlanjutan program dapat dijaga melalui integrasi pembelajaran pidato dan *public speaking* ke dalam kurikulum sekolah serta pembiasaan budaya literasi yang didukung pihak sekolah. Keterbatasan kajian ini perlu diakui secara terbuka. Sebagian sumber berupa kajian pustaka, sebagian lain dilakukan pada satu kelas dengan jumlah siswa kecil, dan sebagian meneliti pembelajaran, bukan lomba secara khusus. Karena itu, penelitian lanjutan yang mengukur efektivitas kompetisi pidato terhadap literasi dan keterampilan berbicara secara terukur tetap diperlukan.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa kompetisi pidato bahasa Indonesia berpotensi menguatkan literasi dan keterampilan berbicara siswa SMP. Persiapan lomba mendorong siswa membaca, memilah informasi, dan menyusun naskah, sedangkan tampil di hadapan juri melatih intonasi, ekspresi, dan kepercayaan diri. Data lomba *Galaxy 2026* memperlihatkan kemampuan peserta belum merata, dengan selisih 109 poin antara skor tertinggi dan terendah. Bagi sekolah, temuan ini mendukung pemanfaatan lomba sebagai bagian program literasi dan menjadi dasar pembinaan yang lebih kontekstual bagi guru. Keterbatasan kajian terletak pada dasar kepustakaan, data satu lomba, dan tidak adanya pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga efektivitas belum dapat dipastikan. Sekolah disarankan menyelenggarakan lomba berjenjang secara rutin dengan pelatihan penyusunan naskah dan teknik berbicara serta

apresiasi bagi seluruh peserta agar lebih banyak siswa memperoleh kesempatan berlatih. Guru dapat memadukan kegiatan membaca dalam persiapan lomba bersama perpustakaan sekolah. Peneliti berikutnya disarankan mengukur efektivitasnya dengan desain sebelum-sesudah dan mereplikasinya di sekolah pada wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & N, P. C. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches*. SAGE Publications, 7(11).
- Kasmita, M., Hery, R. N., Rifani, R., Asmunandar, A., Aswan, M., & Umar, F. (2023). Pelatihan Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri dan Berbicara Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Telkom Makassar. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 44-446.
- Kholidah, U. (2022). PELATIHAN PIDATO DALAM BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA SMP QURAN DARUL IKHLAS PRINGSEWU. *BAGIMU NEGERI : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 133-136.
- Kusumawati, N., & Syamsi, K. (2023). *PENERAPAN PENDEKATAN CLT BERBASIS PROSES (PROCESS-BASED CLT APPROACH) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIDATO SISWA SMP*. 7(April), 80-90.
- Lanurti, & Zena. (2026). Peran pembelajaran pidato dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(4), 601-614.
- Martin, M. (2024). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS PIDATO PERSUASIF SISWA KELAS IX SMPN 25 KERINCI*. *Inovasi Pendidikan*, 11(1), 45-51.
- Mendrofa, L. S. R., Bawamenewi, A., & Riana. (2025). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE THINK PAIR SHARE DALAM PEMBELAJARAN TEKS PIDATO PERSUASIF DI SMP*. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 13(1), 134-143.
- Mustikowati, E. (2026). Pelatihan Public Speaking untuk Keterampilan Berbicara Didepan Umum pada Siswa SMP Negeri 1 Liang: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 5(1), 3619-3623.
- Nabilla, L. A., Tachtia, D. F., Suryadi, M., & Ilman, F. (2026). *Optimalisasi Budaya Literasi Siswa SMP Negeri 1 Kamal Sebagai Upaya Pencegahan Menurunnya Minat Baca Siswa*. 4(3), 3080-3088.
- Rahayu, P., Eripuddin, E., & Ramadani, N. (2024). Enhancing Student's Public Speaking Skills: Evaluating the PIPA Model for Effective Communicative Speech. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1314-1323.
- Sitorus, J. P. (2023). *PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA MELALUI LOMBA CIPTA - BACA PIDATO DAN BERITA PADA SISWA SMP NEGERI 2 PLUPUH SRAGEN JAWA TENGAH*. *Prosiding PKM-CSR, Vol.*, 6, 1-17.
- Umma, M. A. T., Hanafi, F., & Adi, K. M. (2025). *EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PUBLIC SPEAKING SISWA SMPN 56 SURABAYA*. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 05(04), 129-135.